



Intensitas Pemangkasan Dan Pemupukan Tanaman Kopi Arabika Yang Dilakukan Oleh Petani Di Desa Tebes Lues Sebagai Upaya Peningkatan Produksi

Eliyin¹, Syukri Mahara², Zulida Susanti³, Ira Zulfa^{4*}

^{1,2,3,4} Universitas Gajah Putih, Indonesia

Eliyin2015@Gmail.com¹, Sukrimahara37@Gmail.com², Ira.zulfaa@Gmail.com⁴

Alamat: BlangBebangka, Pegasing, Aceh Tengah

Korespondensi penulis: Ira.zulfaa@Gmail.com

Abstract. *Tebes Lues Village, located in a mountainous area, holds great potential as a production center for high-quality Arabica coffee. Coffee products from this village have been recognized in various local and international markets, known for their distinctive aroma and unique taste. Nevertheless, the productivity and quality of coffee in Tebes Lues Village can still be improved through the improvement of more modern and targeted cultivation techniques, one of which is through the application of proper pruning and fertilization techniques. This study aims to look at the types of pruning and fertilization carried out in Tebes Lues village as an effort to increase Arabica coffee production. The research was conducted with descriptive method by making a questionnaire containing interview questions to get info from respondents (farmers) related. The results of this study obtained that the type of pruning done by tebes lues village farmers is production pruning and branch pruning (Bayonet) and treatment of roots by doing mechanical processing. Fertilizers used by farmers in an organic way are SS, Phoska, ZA and Urea while organic fertilizers used are coffee skin, livestock manure, coffee skin pulp. Coffee production increased for farmers who pruned and fertilized intensively and periodically.*

Keywords: *Arabica coffee, Tebes lues, Pruning, Fertilization*

Abstrak. Desa Tebes Lues, yang terletak di kawasan pegunungan ini, menyimpan potensi besar sebagai sentra produksi kopi Arabika yang berkualitas tinggi. Produk kopi dari desa ini telah diakui di berbagai pasar lokal dan internasional, dikenal dengan aroma khas serta cita rasa yang unik. Meskipun demikian, produktivitas dan kualitas kopi di Desa Tebes Lues masih dapat ditingkatkan melalui perbaikan teknik budidaya yang lebih modern dan terarah, salah satunya melalui penerapan teknik pemangkasan dan pemupukan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat jenis pemangkasan dan pemupukan yang dilakukan di desa tebes lues sebagai upaya meningkatkan produksi kopi arabika. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan membuat angket yang berisi pertanyaan wawancara untuk mendapatkan info dari responden (petani) terkait. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa jenis pemangkasan yang dilakukan petani desa tebes lues adalah pemangkasan produksi dan pemangkasan cabang (Bayonet) dan perawatan terhadap akar dengan melakukan olah mekanis. Pupuk yang digunakan para petani secara organik adalah SS, Phoska, ZA dan Urea sedangkan pupuk organik yang digunakan adalah kulit kopi, kotoran ternak, ampas kulit kopi. Produksi kopi meningkat terhadap petani yang melakukan pemangkasan dan pemupukan secara intensif dan berkala.

Kata kunci: Kopi arabika, Tebes lues, Pemangkasan, Pemupukan.

1. LATAR BELAKANG

Kopi Arabika (*Coffea arabica*) merupakan salah satu komoditas unggulan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tengah, terutama Kecamatan Bies, telah lama dikenal sebagai daerah penghasil kopi Arabika berkualitas tinggi (Rahman, *et al.*, 2021). Salah satu desa penghasil kopi di kawasan ini adalah Desa Tebes Lues, yang memiliki potensi besar dalam produksi kopi berkualitas karena didukung oleh kondisi tanah vulkanik dan iklim mikro yang mendukung. Produk kopi dari desa ini telah dikenal di pasar lokal maupun internasional, tetapi produktivitas dan kualitasnya masih dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik budidaya yang lebih modern, seperti pemangkasan dan pemupukan yang tepat.

Teknik pemangkasan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman kopi. Pemangkasan yang tepat dapat meningkatkan sirkulasi udara, mengurangi kelembapan, serta menekan risiko serangan hama dan penyakit seperti *Hemileia vastatrix*, yang kerap menyerang tanaman kopi di daerah tropis (Santoso & Hartati, 2019). Namun, di Desa Tebes Lues, pemangkasan masih dilakukan secara tradisional tanpa memperhatikan standar agronomi modern, sehingga sering menyebabkan ketidakseimbangan pertumbuhan tanaman dan hasil panen yang tidak optimal. Padahal, penerapan metode pemangkasan selektif terbukti mampu meningkatkan produksi kopi hingga 25% per hektar (Wiratama, *et al.*, 2017).

Selain pemangkasan, pemupukan juga menjadi faktor krusial dalam meningkatkan produktivitas kopi Arabika. Unsur hara seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) berperan penting dalam pertumbuhan tanaman kopi (Yuliana, *et al.*, 2021). Namun, praktik pemupukan di Desa Tebes Lues masih dilakukan secara konvensional tanpa memperhatikan kebutuhan spesifik tanaman, sehingga sering menyebabkan ketidakseimbangan unsur hara (Prasetyo & Suryana, 2020). Studi menunjukkan bahwa kombinasi pupuk organik dan anorganik yang tepat dapat meningkatkan produksi kopi hingga 30% per hektar serta memperbaiki struktur tanah di lahan pegunungan. Selain itu, penggunaan pupuk organik dari limbah kulit kopi sebagai alternatif pupuk ramah lingkungan masih belum dimanfaatkan secara optimal, padahal dapat menjadi solusi

berkelanjutan bagi petani kopi di Desa Tebes Lues. Dengan demikian, integrasi antara teknik pemangkasan dan pemupukan yang lebih optimal diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kopi Arabika secara signifikan (Setiadi & Widodo, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tebes Lues, Kecamatan Bies, Kabupaten Aceh Tengah, pada 20–30 Oktober 2024. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu daerah penghasil kopi Arabika dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani kopi. Data penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan petani serta observasi langsung ke kebun untuk memahami praktik pemangkasan yang diterapkan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber akademik lainnya.

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani kopi di Desa Tebes Lues, dengan jumlah 35 orang. Sampel diambil menggunakan metode simple random sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuisioner, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi kebun dan teknik pemangkasan. Wawancara mendalam menggali informasi terkait metode, frekuensi, manfaat, dan kendala dalam pemangkasan kopi. Kuisioner digunakan untuk mengetahui pengalaman petani, sedangkan studi pustaka memperkuat landasan teori penelitian.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mengidentifikasi pengaruh sistem pemangkasan terhadap hasil produksi kopi Arabika. Penelitian ini memiliki batasan, yaitu cakupan wilayah yang terbatas pada Desa Tebes Lues, jumlah responden yang hanya 35 petani, serta fokus pada aspek teknis pemangkasan tanpa membahas faktor sosial-ekonomi atau kebijakan pertanian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Identitas Responden

Untuk memahami data secara visual, silakan perhatikan Gambar 4.1.a yang menunjukkan distribusi luas lahan dan pengalaman berkebun kopi para responden. Selain itu, Gambar 4.1.b menampilkan variasi umur tanaman kopi yang dikelola serta rentang usia responden. Dengan melihat gambar tersebut, Anda dapat memperoleh gambaran lebih jelas mengenai karakteristik petani kopi di Desa Tebes Lues.

Gambar 1. Lama berkebun kopi dan 4.1.b. Umur petani kopi tebes lues

Petani kopi di Desa Tebes Lues memiliki cara budidaya dan perawatan yang beragam, diperoleh secara otodidak atau dari penyuluh pertanian. Sebagian besar masih menggunakan metode tradisional karena keterbatasan ekonomi dan pengetahuan. Namun, mereka tetap berpengalaman dalam budidaya kopi.

Penerapan System Pemangkasan yang digunakan Petani Kopi di Desa Tebes Lues

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi di Tebes Lues menerapkan dua jenis pemangkasan, yaitu pemangkasan produksi dan pemangkasan pucuk (*bayonet*), dengan mayoritas petani lebih memilih pemangkasan produksi (Gambar 4.2).

Gambar 4.2 Grafik pemangkasan yang digunakan petani tebes lues

Pemangkasan produksi pada tanaman kopi merupakan teknik pemangkasan cabang yang tidak produktif untuk meningkatkan hasil panen. Menurut BPTP (2012), pemangkasan ini bertujuan untuk membentuk tajuk dengan proporsi cabang produksi sebesar 60-80%, memastikan unsur hara terserap optimal untuk pembentukan bunga dan

biji, memperlancar sirkulasi udara guna mengurangi kelembaban, serta mempermudah cahaya matahari masuk ke tajuk tanaman. Rahardjo (2012) menambahkan bahwa pemangkasan juga membantu menjaga tinggi tanaman agar lebih mudah dirawat dan dipanen.

Menurut Sudarko (2012) pemangkasan produksi menjadi pemangkasan ringan dan berat. Pemangkasan ringan mencakup wiwil kasar dan wiwil halus, yang dilakukan dengan frekuensi berbeda sesuai musim. Wiwil kasar dilakukan sebulan sekali pada musim hujan dan dua bulan sekali di musim kemarau, sementara wiwil halus dilakukan tiga bulan setelah panen dan diulang tiga bulan kemudian.

Petani di Tebes Lues juga menerapkan pemangkasan bayonet, yaitu pemotongan pucuk dan cabang untuk membentuk tunas air atau cabang autotrop (Sujatmiko, 2013). Pemangkasan ini dilakukan bertahap pada ketinggian 80-100 cm, lalu 120-140 cm, dan terakhir 160-180 cm, guna menghasilkan batang tumbuh secara diametral dan meningkatkan produktivitas tanaman kopi.

Intensitas Pemangkasan

Hasil wawancara dengan 30 petani kopi di Desa Tebes Lues menunjukkan variasi intensitas pemangkasan, yakni 3% setiap 2 tahun, 9% setiap 1 tahun, dan 88% setiap 6 bulan sekali (Gambar 4.3).

Gambar 4.3 Diagram waktu pelaksanaan pemangkasan

Petani di Desa Tebes Lues menerapkan pemangkasan dengan intensitas bervariasi, berkisar antara 6 bulan hingga 2 tahun sekali, tergantung jenis pemangkasan yang dilakukan. Beberapa petani melakukan pemangkasan setelah panen besar untuk merangsang pertumbuhan tunas baru, sementara yang lain memangkas sebelum panen untuk memastikan kualitas hasil kopi yang optimal. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan teknis tentang pemangkasan, mayoritas petani telah menerapkan metode ini dengan baik. Pemangkasan yang dilakukan secara intens dan berkala terbukti meningkatkan produksi kopi serta menjaga kesehatan tanaman agar lebih produktif dalam jangka panjang.

Penerapan Jenis Pupuk yang digunakan Petani Kopi Di Desa Tebes Lues

Petani di Desa Tebes Lues selain melakukan pemangkasan juga menerapkan pemupukan untuk meningkatkan hasil panen. Mereka menggunakan pupuk anorganik seperti Phoska, Urea, SS, dan ZA, serta pupuk organik seperti kulit kopi, kotoran ternak, dan ampas kayu untuk memperkaya unsur hara tanah.

Gambar 4. 4 Grafik jenis pupuk yang digunakan petani kopi tebes lues

Pupuk yang paling banyak digunakan oleh responden adalah pupuk anorganik Urea dan Phoska dibandingkan dengan SS dan ZA, sedangkan pupuk organik yang paling umum digunakan adalah ampas kulit kopi. Pemupukan menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan produktivitas tanaman kopi, karena tanaman membutuhkan berbagai unsur hara untuk berkembang optimal dalam fase vegetatif maupun reproduktif.

Menurut penelitian Suryani, *et al.*, (2023) dalam *Jurnal Pertanian Tropis dan Subtropis*, pemupukan yang tepat tidak hanya meningkatkan pertumbuhan tanaman, tetapi juga mempengaruhi kualitas buah dan hasil panen. Pemupukan yang dilakukan secara tepat waktu dan dosis yang sesuai dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan unsur hara, sehingga tanaman kopi tumbuh lebih sehat dan menghasilkan buah berkualitas tinggi. Widiyanto dan Iskandar (2023) dalam *Jurnal Agroekonomi dan Pertanian* juga menekankan pentingnya penggunaan pupuk organik seperti kompos dan

pupuk kandang, yang dapat meningkatkan struktur tanah, memperbaiki retensi air, serta meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah.

Pemupukan yang tepat dan terencana merupakan faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan tanaman kopi yang sehat dan produktif. Penggunaan pupuk yang sesuai dengan kondisi tanah dan kebutuhan tanaman, baik organik maupun anorganik, memberikan dampak positif terhadap hasil panen serta menjaga keberlanjutan pertanian kopi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai pemupukan sangat diperlukan oleh petani untuk mencapai produksi kopi yang optimal dan berkelanjutan (Suryani, *et al.*, 2023).

Intensitas Pemupukan

Hasil wawancara dengan 35 petani di Desa Tebes Lues menunjukkan bahwa pemupukan paling sering dilakukan setiap enam bulan atau setahun dua kali, biasanya setelah pemangkasan atau panen raya. Namun, beberapa petani masih jarang melakukan pemupukan, bahkan ada yang hanya melakukannya dua tahun sekali, yang dapat mempengaruhi hasil panen kopi.

Gambar 4.5 Intensitas Pemupukan petani kopi tebes lues

Menurut Suryanto *et al.*, (2023), pemupukan yang seimbang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil tanaman kopi arabika. Pemberian pupuk yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan unsur hara tanaman akan mendukung pertumbuhan yang optimal, pembungaan yang baik, serta pembuahan yang maksimal. Selain itu, pemupukan yang tepat juga dapat membantu tanaman kopi arabika untuk lebih tahan terhadap stres dan serangan penyakit.

Data Intensitas Pemangkasan dan Pemupukan terhadap Produksi Kopi

Intensitas pemangkasan dan pemupukan petani kopi di Tebes Lues dapat dilihat pada Tabel 4.1, yang menunjukkan hubungan antara frekuensi perawatan tanaman dengan produksi kopi. Data ini menggambarkan bagaimana pemangkasan dan pemupukan memengaruhi hasil panen dalam satu musim.

Tabel. 4.1 Data produksi kopi petani tebes lues satu kali musim panen

Kode	Luas lahan	Produksi/ musim	Intensitas pemangkasan	Intensitas Pemupukan
B1	6 Rante	60	1 x setahun	2 tahun sekali
B2	1 Ha 5 Rante	400	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B3	1 Ha	250	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B4	1 Ha	35	Setiap tahun	Setahun 4 x
B5	8 Rante	85	Setiap 6 bulan	Setahun 1 x
B6	6 Rante	90	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B7	1 Ha 3 rante	350	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B8	7 rante	90	2 tahun sekali	Setahun 2 x
B9	1 Ha 6 rante	450	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B10	1 Ha 5 rante	450	Setiap 6 bulan	Setahun 4 x
B11	1 Ha 7 rante	480	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B12	5 rante	75	Setiap tahun	Setahun 1 x
B13	4 Rante	45	Setiap 6 bulan	2 tahun sekali
B14	2 Ha 1 Rante	1 ton	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B15	1 Ha 5 Rante	500	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x sampai 3 kali
B16	1 Ha 5 Rante	650	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B17	1 Ha 6 rante	450	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x sampai 3 kali
B18	1 Ha 6 rante	650	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B19	1 Ha 9 rante	700	Setiap 6 bulan	Setahun 4 kali
B20	1 Ha 7 Rante	950	Setiap 6 bulan	Setahun 4 kali
B21	1 Ha 2 rante	400	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x

B22	1 Ha 5 rante	600	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B23	1 Ha 6 rante	500	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B24	1 Ha 8 Rante	600	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B25	1 Ha 6 rante	400	Setiap 6 bulan	Setahun 4 kali
B26	1 Ha 4 rante	400	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B27	1 Ha 8 rante	500	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B28	1 Ha 3 rante	420	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B29	1 Ha 4 rante	400	Setiap 6 bulan	Setahun 4 kali
B30	9 rante	150	Setiap 6 bulan	Setahun 4 kali
B31	1 Ha 8 Rante	700	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B32	1 Ha 6 rante	450	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B33	1 Ha 1 Rante	500	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B34	1 Ha 3 rante	600	Setiap 6 bulan	Setahun 2 x
B35	1 Ha 6 Rante	750-800	Setiap 6 bulan	Setahun 4 kali

Berdasarkan data dari 35 petani kopi di Desa Tebes Lues, intensitas pemangkasan dan pemupukan berpengaruh pada hasil panen. Petani yang memangkas setiap enam bulan dan memupuk dua hingga empat kali setahun cenderung menghasilkan lebih banyak kopi dibandingkan yang jarang melakukan perawatan.

Petani yang rutin melakukan pemangkasan dan menggunakan pupuk secara terencana mampu meningkatkan produktivitas lahannya. Namun, beberapa petani masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, biaya, dan pengetahuan tentang teknik perawatan yang optimal.

Untuk meningkatkan hasil panen, diperlukan penyuluhan dan pendampingan bagi petani agar mereka lebih memahami pentingnya pemangkasan dan pemupukan secara intensif demi produktivitas yang lebih baik.

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya.

Subjudul Kesatu (Sub judul level 2)

Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kesatu.

1. Sub-Sub judul (Sub judul level 3)

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

a) Sub-sub-subjudul (Sub judul level 4)

Berikut ini penjelasan untuk Sub-sub-sub judul.

Sub judul Kedua (Sub judul level 2)

Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kedua.

1. Sub-Sub judul (Sub judul level 3)

Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

a) Sub-sub-sub judul (Sub judul level 4)

Berikut ini penjelasan untuk Sub-sub-sub judul.

Dst.....

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, **tanpa** mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila

terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau *bullet*. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika Diperlukan)

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Referensi berisi daftar jurnal, buku, atau referensi lain yang diacu dalam naskah yang terbit dalam 5 tahun terakhir dengan jumlah minimal 75% dari seluruh referensi yang digunakan. Mayoritas referensi adalah sumber primer yaitu jurnal ilmiah/prosiding. Jumlah referensi secara keseluruhan yang diacu minimal 20 buah, dan sebanyak 75%-nya berasal dari publikasi jurnal ilmiah/prosiding hasil penelitian. Penulisan referensi secara alfabetis dan mengikuti gaya penulisan American Psychological Association (APA) 6th Edition. Manajemen penulisan referensi (dan kutipan) sangat disarankan menggunakan aplikasi Mendeley. Contoh penulisan referensi berdasarkan APA 6th Edition sebagai berikut:

Artikel Jurnal (satu, dua, atau lebih dari dua penulis)

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.

Artikel Prosiding

Norsyaheera, A.W., Lailatul, F.A.H., Shahid, S.A.M., & Maon, S.N. (2016). The Relationship Between Marketing Mix and Customer Loyalty in Hijab Industry: The Mediating Effect of Customer Satisfaction. In *Procedia Economics and Finance* (Vol. 37, pp. 366–371). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30138-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30138-1).

Working Paper

Armand, F. (2003). Social Marketing Models for Product-Based Reproductive Health Programs: A Comparative Analysis. *Occasional Paper Series*. Washington, DC. Retrieved from www.cmsproject.com.

Disertasi/Tesis/Paper Kerja

Belair, A. R. (2003). Shopping for Your Self: When Marketing becomes a Social Problem. *Dissertation*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.

Lindawati (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usahatani Terpadu Padi-Sapi di Provinsi Jawa Barat. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/85350>.

Buku Teks

Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and Out of Poverty: The Social Marketing Solution*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan

LPPSP. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, 676. Jakarta. Diakses dari <https://www.LPPSP.go.id/index.php/publikasi/326>.

Artikel Surat Kabar/Majalah

Risdwiyanto, A. (2016). Tas Kresek Berbayar, Ubah Perilaku Belanja? *Kedaulatan Rakyat*, 22 Februari, 12.

Sumber dari internet dengan nama penulis

Chain, P. (1997). Same or Different?: A Comparison of the Beliefs Australian and Chinese University Students Hold about Learning's Proceedings of AARE Conference. Swinburne University. Available at: <http://www.swin.edu.au/aare/97pap/CHAN97058.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Sumber dari internet tanpa nama penulis (tuliskan nama organisasi/perusahaan)

StatSoft, Inc. (1997). Electronic Statistic Textbook. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: <http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html>, diakses tanggal 27 Mei 2000.

Catatan Kaki

Catatan kaki atau footnote **tidak dapat digunakan untuk menulis referensi**. Footnote hanya digunakan untuk memberikan informasi atau keterangan umum untuk memperjelas tulisan pada suatu halaman. Footnote ditulis dengan spasi tunggal dengan jenis huruf times new romans ukuran 10 pt dan diberikan penomoran, serta ditempatkan pada bagian akhir teks halaman terkait.

Penempatan Tabel

Tabel 1. Frekuensi Umur dalam tahun

Umur (dalam tahun)	Frekuensi
15 – 19	3
20 – 24	6
25 – 29	10
30 – 34	5
35 – 39	2

Sumber: SOSHUMDIK (2022).

Penempatan Gambar



Keterangan: Gambar harus jelas dan *fix* (tidak pecah).
Sumber: SOSHUMDIK (2022).

Gambar 1. Grafik pengunjung pada suatu website

Cara penulisan referensi di dalam naskah

Penulisan sitasi (body notes) sesuai dengan standar American Psychological Association (APA) 6th Edition. Berikut ini adalah contoh sitasi di dalam sebuah paragraf yang mengacu pada contoh daftar referensi di atas:

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sukmadinata, 2009)

Refleksi diartikan sebagai berpikir mengenai pengalaman sendiri dari masa lalu atau masa kini. Refleksi dilakukan oleh siswa setelah melaksanakan berbagai kegiatan dalam bentuk pengalaman belajar. Siswa antara satu dengan lainnya melakukan analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan, dan tindak lanjut dari pengalaman belajar yang dilalui (Rusman, 2011).